

Gambaran Gaya Resolusi Konflik Pada Pasangan Yang Menikah Dini Di Kabupaten Bandung

Kareti Aprianti

Dibimbing Oleh : Kustimah, S.Psi, M.Psi

ABSTRAK

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan pada dewasa awal, namun kenyataannya banyak para remaja yang sudah melakukan pernikahan, padahal pada masa remaja tugas perkembangan mereka ialah mempersiapkan pernikahan. Sehingga dalam melakukan penyesuaian satu sama lain, cenderung memunculkan perselisihan dan pertentangan yang berakhir konflik. Bagaimana mereka dapat menyelesaikan konflik mereka dalam kondisi mereka masih dalam usia perkembangan remaja. Terdapat pendekatan lima gaya resolusi konflik yang sering digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya untuk meneliti ranah pernikahan yaitu *collaboration, accommodation, competition, compromise, and avoidance*. Gaya resolusi konflik itu sendiri ialah respon yang berpola, atau kelompok tingkah laku, yang digunakan seseorang untuk menghadapi konflik. (Thomas, 1976; Kilman dan Thomas, 1975; Hocker dan Wilmot, 2011). Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana gambaran gaya resolusi yang sering digunakan pada pasangan yang menikah di usia remaja.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik snowball sampling. Jumlah sampel sebanyak 31 pasangan suami-istri (62 responden) yang menikah di usia remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 23% pasangan menggunakan gaya resolusi konflik kolaborasi-kolaborasi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kehidupan pernikahan mereka. Sumber konflik yang dihadapi mereka mayoritas ialah masalah ekonomi. Namun dengan cara saling introspeksi diri masing-masing pihak, salah satu pihak lebih sering mengungkapkan perasaan kepada pihak lain dan saling memberi kritik dengan cara yang baik, membuat keduanya dapat menyelesaikan konflik dengan puas.

Kata Kunci : *Conflik, Conflik Resolution Style, Adolescent, marriage*

PENDAHULUAN

Indonesia telah mengatur mengenai pernikahan dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 yang menyatakan bahwa perkawinan (pernikahan) adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Duvall (1977) pernikahan adalah suatu hubungan yang diakui secara sosial antara seorang pria dan wanita yang mengizinkan terjadinya hubungan seksual, mengesahkan pasangan untuk memiliki anak, dan menetapkan pembagian tugas antara pasangan.

Teori psikologi perkembangan menyatakan bahwa menikah merupakan tugas dari dewasa awal. *Love life* merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal yang ditandai dengan menjalin atau membangun sebuah hubungan yang didasari dengan komitmen yang tinggi dengan individu lain, seperti kencan, berpacaran, berjanji sehidup semati, berjanji untuk menikah, bertunangan, dan menjalin sebuah pernikahan (Duvall & Miller, 1977). Pada dewasa awal tugas perkembangan yang ia miliki ialah memilih pasangan, belajar hidup dengan pasangan secara intim, dan memulai untuk berkeluarga (Santrock, 2014). Pada dewasa awal juga dibanding dengan masa remaja secara fisik mereka sudah matang, dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah para dewasa awal ini sudah mampu berpikir abstrak, logis, dan rasional. Pada masa dewasa

awal juga merupakan masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati (Santrock, 2014). Erikson mengatakan seseorang yang telah memasuki usia dewasa awal yaitu sekitar usia 20-30 tahun, ia berada pada tahap tugas perkembangan *intimacy versus isolation* dimana seseorang perlu membangun hubungan yang intim.

Namun pada kenyataannya banyak fenomena mengenai remaja yang sudah melakukan pernikahan. Artinya remaja-remaja ini telah melewati tugas perkembangan masa remajanya dan mengemban tugas perkembangan usia dewasa awal. Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan kognisi, biologi, dan sosioemosional. Usia remaja dimulai dari usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2014). UNICEF mendefinisikan pernikahan dini sebagai pernikahan formal ataupun non-formal yang dilakukan sebelum usia 18 tahun.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang memiliki persentase pernikahan dini yang tinggi di dunia (menduduki ranking ke-37) dan Negara tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (Measure DHS, ICF macro (2011)). Sedangkan hasil dari RisKesDas (Riset Kesehatan Dasar) 2010 di Indonesia sebanyak 4,8 persen perempuan muda menikah di usia 10-14 tahun dan prevalensi perempuan muda dengan usia 15-19 tahun menikah sebanyak 41,9 persen.

Provinsi dengan persentase pernikahan dini tertinggi adalah Kalimantan Selatan (9%), Jawa Barat (7,5%), Kalimantan Timur (7%) dan Kalimantan Tengah (7%). Hal tersebut ternyata diikuti dengan banyaknya mereka yang menikah dini mengalami kegagalan dalam menjalankan rumah tangganya. Di Jawa Barat tingkat perceraian sangat tinggi dari tahun ke tahun dan salah satu penyebabnya ialah pernikahan dini. Perceraian tersebut banyak terjadi pada pasangan muda dengan usia pernikahan kurang dari 10 tahun

(<http://bimasislam.kemenag.go.id>).

Remaja yang kurang mampu menyelesaikan masalah dengan baik dapat disebabkan karena karakteristik remaja dalam mengambil keputusan masih belum matang dibandingkan dengan orang dewasa dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat tidak menjamin bahwa hal tersebut selalu akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Jacobs & Potenza, 1990; Santrock 2003). Banyak keputusan dalam dunia nyata diambil dalam situasi stres yang mengandung faktor-faktor keterbatasan waktu dan keterlibatan emosional. (Shields dalam Santrock, 2003).

Hurlock (1980) mengatakan awal pernikahan disebut dengan periode balai keluarga muda, selama tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian. Mereka yang menikah pada usia belasan atau dua puluhan - berada pada rentang usia remaja- cenderung lebih buruk dalam melakukan penyesuaian diri, sebagaimana nampak dalam tingginya perceraian diantara orang yang

menikah pada usia tersebut dibandingkan mereka yang menikah di usia sekitar 30 tahun meskipun seringkali masih membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan penyesuaian. Dalam melakukan penyesuaian ini sering timbul ketegangan emosi sehingga sering muncul pertengkaran dan perselisihan sehingga memicu keretakan rumah tangga yang berakhir dengan perceraian (Hurlock, 1980).

Selain itu, kita tidak dapat memungkiri bahwa dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, konflik akan selalu muncul. Konflik itu bersifat alamiah dan akan muncul dalam setiap kehidupan kita kapanpun dan dimanapun tidak terbatas dalam kehidupan berumah tangga. Sumber-sumber konflik yang sering kali muncul pada setiap pasangan yang sedang menjalani kehidupan berumah tangga tentunya akan berbeda-beda. Olson dan DeFrain (dalam Handayani, 2008: 43), penelitian berikutnya menunjukkan bahwa sumber konflik berubah seiring dengan bertambahnya usia perkawinan. Hasil wawancara peneliti kepada 7 pasangan yang menikah di usia remaja (15-20 tahun) (7/10/2015), mayoritas mengatakan sumber konflik terbanyak adalah masalah ekonomi.

Sumber – sumber konflik tersebut dapat diselesaikan dengan menggunakan gaya penyelesaian konflik (gaya resolusi konflik). Hocker & Wilmot (2011) mendefinisikan gaya penyelesaian konflik pernikahan sebagai suatu perilaku respon yang berpola atau kelompok tingkah laku yang digunakan seseorang untuk menghadapi konflik. Gaya

penyelesaian konflik menurut Kilman dan Thomas (1975, dalam Hocker dan Wilmot, 2011) adalah *collaboration*, *accommodation*, *competition*, *compromise*, dan *avoidance*.

Dari kelima gaya resolusi tersebut gaya resolusi konflik *collaboration* dianggap paling efektif karena gaya resolusi konflik *collaboration* ini bersifat kooperatif, efektif, dan berfokus pada kelompok, *partnership*, atau tujuan personal bersama dibandingkan dengan gaya resolusi konflik lainnya. Dalam hubungan pribadi, studi menunjukkan bahwa pria dan wanita paling puas dengan diri dan pasangannya ketika menggunakan gaya kolaboratif dalam mengelola konflik yang sedang mereka hadapi (Greeff dan de Bruyne, 2000 dalam Brahnem, Sheryl D., 2004).

Dari hasil wawancara terhadap 7 pasangan pasangan yang menikah di usia remaja (15-20 tahun) (7/10/2015) ternyata gaya resolusi konflik yang sering digunakan oleh pasangan yang menikah pada usia remaja itu bervariasi. Kebanyakan pasangan (yaitu empat dari tujuh) menunjukkan ciri-ciri bahwa mereka menggunakan gaya resolusi konflik *avoidance*, dicirikan dengan seseorang lebih memilih untuk menyingkirkan konflik dengan mengubah topik atau secara langsung menarik diri dari masalah yang ada. Seseorang menolak menyatakan pendapat dan memilih untuk bergurau daripada menghadapi konflik secara langsung, disini seseorang cenderung pasif (Hocker & Wilmot, 2011). Kebanyakan pasangan cenderung diam dan tidak memberikan pendapatnya serta seolah-olah menyingkirkan konflik dengan

bersikap biasa saja. Gaya resolusi konflik *avoidance* (penghindaran) masuk kedalam gaya resolusi konflik yang destruktif, dimana gaya manajemen konflik destruktif ditandai oleh meningkatnya bentuk manipulasi, ancaman dan paksaan (ekspresi nyata dari konflik), bentuk penghindaran (ekspresi yang tersembunyi dari konflik), pembalasan, tidak fleksibel dan kekakuan, pola kompetitif berdominasi, dan merendahkan dalam komunikasi verbal ataupun nonverbal (Greeff dan de Bruyne, 2000 dalam Sheryl, D. B dkk, 2005). Gaya destruktif ini menghasilkan resolusi yang negatif bagi perubahan dan pembaruan relasi antar individu. Artinya dalam menyelesaikan konflik yang dihadapinya mereka belum matang dalam hal kognisi dibandingkan dengan individu yang berada di masa dewasa awal. Hal tersebut terlihat dari cara mereka menangani konflik yang datang pada rumah tangga yang sedang mereka jalani. Keadaan kognisi pada usia remaja jika dilihat dari struktur otak remaja belum tumbuh sempurna terutama pada bagian *prefrontal cortex* yang berperan dalam *reasoning*, *decision making*, dan *self-control* (Santrock, 2010). Di sisi lain, amigdala yang mengatur ekspresi emosi berkembang pesat. Berdasarkan hal tersebut, remaja memiliki kecenderungan lebih besar untuk menyelesaikan masalah menggunakan emosi daripada penalaran akan masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lain (Sugiyono, 2011).

Partisipan

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 62 individu atau 31 pasangan suami-istri yang menikah di usia remaja dengan usia pernikahan 0-5 tahun. Partisipan dalam penelitian ini didapatkan dengan metode *snowball sampling*.

Pengukuran

Gaya resolusi konflik pada pasangan yang menikah di usia remaja ini diukur dengan menggunakan alat ukur gaya resolusi konflik berdasarkan teori dari Wilmot & Hoker, 2011. Kuesioner terdiri dari 45 pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, gaya resolusi konflik yang sering kali digunakan pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik yang terjadi diantara pasangan suami istri tersebut bervariasi. Sebanyak 26 (84%) pasangan sama-sama memiliki gaya dominan dalam menyelesaikan konflik mereka dan sebanyak 5 (16%) pasangan mereka salah satu pihak diantara pasangan ini tidak memiliki gaya resolusi yang dominan.

Dari 26 pasangan tersebut, sebanyak 6 (23%) pasangan suami istri menggunakan gaya resolusi konflik

kolaborasi - kolaborasi dalam menyelesaikan konflik diantara pasangan tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam rumahtangga mereka, pasangan ini sering kali introspeksi diri masing setelah itu membicarakan sumber konflik yang terjadi. Mayoritas mengatakan sumber masalah yang menyebabkan konflik ialah masalah keuangan. Setelah kedua belah pihak saling memberi kritik dengan cara yang baik dan bisa mengakui kesalahannya. Dengan demikian kedua belah pihak merasa puas dengan respon dan tindakan yang mereka lakukan.

Kemudian sebanyak 4 (15%) pasangan menggunakan gaya resolusi konflik kolaborasi – avoidance. Pasangan ini dalam menyelesaikan konflik yang ada, salah satu pihak lebih sering menghindari dan tidak ingin membahas konflik yang ada, mengabaikan konflik yang ada sehingga ketika pihak lain ingin membahas maka ia sebisa mungkin menghindari sedangkan pihak lain selalu mencoba untuk mengkomunikasikan konflik yang sedang terjadi dengan pasangannya tersebut, selalu ingin memberi saran dan kritik, berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik-baik namun karena pihak satunya selalu menghindari maka hal ini dirasa sulit dilakukan oleh pihak ini. Keadaan ini menunjukkan kedua belah pihak menggunakan pola *complementary* dimana pasangan ini akhirnya membentuk *a communication spiral* (lingkaran komunikasi) yang masing-masing pihak akan meningkatkan pilihan respon yang mereka pilih (Wilmot, 1995 dalam Hocker&Wilmot, 2011).

Dari data yang diperoleh sebanyak 4 (15%) pasangan juga menggunakan gaya

resolusi konflik kolaborasi-kompromi. Pasangan ini menyatakan bahwa salah satu pihak dalam menyelesaikan konflik seringkali ia mengkritik pasangannya dengan cara yang baik-baik, sering juga introspeksi diri dengan menanyakan kesalahan yang telah dilakukan dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dan pihak lain lebih sering mencari jalan tengah, solusi yang cepat agar konflik segera terselesaikan.

Hal tersebut dapat terjadi karena pola pikir dan pengalaman kedua belah pihak yang berbeda serta penghayatan kedua belah pihak terhadap konflik yang terjadi pun berbeda sehingga respon yang diberikan untuk menyelesaikan konflik yang ada juga berbeda. Sehingga terjadi sedikit perdebatan yang berkepanjangan dalam usahanya menyelesaikan konflik yang terjadi karena salah satu pihak selalu ingin menyelesaikan konflik dengan cepat sedangkan pihak lain ingin mengutaran segalanya sehingga jelas titik permasalahan dan penyelesaiannya.

Dan sebanyak 4 (15%) pasangan menggunakan gaya resolusi konflik kolaborasi – akomodasi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam rumah tangga mereka. Dari data yang didapat, istri pada pasangan ini berusaha menyelesaikan konflik dengan cara mendahulukan kepentingan suami, tidak memaksakan kehendak sendiri, dan mengikuti pendapat suami sedangkan suami berusaha menyelesaikan konflik dengan cara meminta pendapat istri terlebih dahulu, meminta untuk saling introspeksi diri, memberikan kritik dengan baik. Maka yang terjadi adalah salah satu pihak akan selalu mendahulukan kepentingan pasangannya walaupun

pasangannya sudah berusaha untuk memberikan pengertian dan kesempatan kepada pihak lain untuk dapat mengutarakan isi hatinya. Namun dengan demikian kedua belah pihak tidak ada yang dirugikan karena kedua belah pihak memberikan respon untuk dapat menyelesaikan konflik sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini dapat terjadi karena pengalaman yang dimiliki pasangan yang menikah di usia remaja ini. Pengalaman dan pengajaran yang diberikan orang tua masing-masing dari mereka dapat diambil oleh pasangan-pasangan ini.

Sedangkan sebanyak 3 (12%) pasangan suami-istri lebih sering menggunakan gaya resolusi konflik kolaborasi – kompetitif dalam menyelesaikan konflik dalam pernikahan mereka. Ketika salah satu pihak menggunakan gaya resolusi konflik kompetisi dan pihak lain merespon dengan baik maka dapat menghasilkan ide-ide kreatif yang berguna (Kilman & Hocker, 2011). Disini salahsatu pihak menggunakan gaya resolusi konflik kompetisi dan pihak lain kolaborasi artinya pasangan ini dapat mengimbangi keadaan sehingga dapat menghasilkan ide-ide kreatif yang berguna untuk menghasilkan hubungan yang lebih baik dan konflik mengenai masalah pengasuhan anak pun dapat terselesaikan dengan baik.

Kemudian sebanyak 5 pasangan (20%) masing-masing pasangan menggunakan gaya yang berbeda-beda dalam menggunakan gaya resolusi konflik untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka.

Sedangkan sebanyak 5 (16%) pasangan dari 31 pasangan, mereka tidak memiliki gaya resolusi konflik yang dominan. Artinya dari hasil penelitian didapatkan pasangan ini tidak terlihat paling sering menggunakan gaya resolusi konflik yang mana sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa responden menggunakan gaya resolusi konflik a atau b. Hal tersebut dapat terjadi karena sumber konflik yang muncul beragam dan respon terhadap konflik yang terjadi tersebut berbeda-beda sehingga pola respon yang digunakan juga tidak memiliki pola yang dominan. Hal ini juga dapat disebabkan karena keterbatasan pengukuran mengenai gaya resolusi konflik ini yaitu saat

responden ditanyakan mengenai konflik yang sedang berlangsung maka jawabannya akan mengenai konflik yang dirasa penting sedangkan konflik yang sedang dihindari atau tidak diamati tidak diingat olehnya. Selain itu hal ini mungkin terjadi karena setiap individu akan menyikapi setiap konflik dengan beragam gaya, sesuai dengan situasi dan kondisi serta sumber konflik yang muncul (Hocker&Wilmot, 2011) Dengan demikian maka 5 responden ini mungkin memunculkan gaya yang berbeda dalam setiap masalah yang ia hadapi dan intensitasnya hampir sama sehingga tidak muncul gaya yang dominan

DAFTAR PUSTAKA

- Duvall, Evelyn Millis. 1977. *Marriage and Family Development 5th Edition*. New York: J:B Lippincott Company
- Hocker, Joyce & Wilmot William. 2011. *Interpersonal conflict*. New York : McGraw-Hill
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Olson, David H, John DeFrain, Linda Skogrand. 2011. *Married and families : intimacy, diversity dan strenght*. New York : McGraw Hill
- Pernikahan Dini Penyumbang Terbesar Tingkat Perceraian di Jawa Barat [available online] <http://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/pernikahan-dini-penyumbang-terbesar-tingkat-perceraian-di-jawa-barat#sthash.SXS9S1c9.dpuf> (diunduh pada 17 April 2015)
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. 6th Edition. Jakarta: Erlangga
- _____, John W. 2010. *Child Development 12th. Edition*. New York : McGraw-Hill Companies,Inc.
- _____, John W. 2014. *Adolescence* 14th Edition. New York : McGraw-Hill Companies,Inc.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan metode R&D. Bandung : Alfa Beta
- UNICEF. *Child protection from violence, exploitation and abuse* [available online] http://www.unicef.org/protection/57929_58008.html diunduh 22 Mei 2015